

DEVELOPING EMPATHY ABILITY BY STORY-TELLING WITH PUPPET FOR EARLY CHILDHOOD STUDENT IN LENTERA ALAM LEARNING CENTER

Beatriks Novianti Kiing-Bunga
Early Childhood Education Department, University of Nusa Cendana
boenga.eve@gmail.com

Indra Yohanes Kiling
Institute of Resource Governance and Social Change
iykiling@gmail.com

Abstrak

Akar dari empati telah ditanamkan pada diri individu sejak mereka masih bayi. Dengan demikian membangun fondasi dari pendidikan moral dan empati pada seseorang harus dimulai sejak usia dini. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri pada kondisi yang dialami orang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang bertujuan untuk memahami empati anak-anak setelah mereka bercerita tentang cerita rakyat dengan menggunakan boneka di depan teman-teman mereka. Penelitian ini melibatkan lima orang murid berusia lima tahun di Lentera Alam Learning Center. Empat langkah yang dilakukan adalah, 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Tindakan adalah guru bercerita tentang cerita rakyat pada anak-anak, lalu meminta mereka untuk menceritakan kembali kepada teman-teman mereka dengan menggunakan boneka di depan kelas. Observasi dengan menggunakan daftar centang digunakan dalam kedua siklus tindakan. Ditemukan ada peningkatan empati pada anak. Pada siklus pertama, rata-rata skor pre-test adalah 11.2 sedangkan rata-rata skor posttest adalah 16.8. Skor post-test pada siklus kedua adalah 22.4. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka dapat menumbuhkan empati pada anak. Empati anak-anak ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengenali emosi, berbagi, menolong, meminta maaf, memberikan maaf dan memberikan semangat kepada temannya saat mereka sedih.

Kata kunci: kemampuan empati, bercerita, boneka

Abstract

The root of empathy has been planted in person since he/she was a baby. Then one of the way to despite foundation of moral education and built children empathy has to be done since early life. Empathy is an ability to understand others' feeling and capability to put self on others condition. This research used Action Research Method and aims to know children's empathy after they performs a folklore story by using puppet in front of their friends. This research engaged 5 students aged 5 years old in Lentera Alam Learning Center. There were four steps, 1) Planning; 2) Action; 3) Observation; and 4) Reflection which were done in two cycles. The treatment was teacher told a folklore story to children, then ask children to retell the story for his/her friend by using puppets in front of the class. Check list observation was used during the performance on the first and second cycle. It was found an improvement on children's empathy, before the treatment pre-test score is 11.2 then post-test on the

first cycle 16.8 and the second cycle 22.4. Children's empathy shown by the ability to distinguished emotions, sharing, helping, asking apologize, giving forgiveness and cheering others friend when they were sad.

Keywords: empathy ability, story telling, puppet

Empati adalah salah satu kemampuan yang paling penting untuk dibangun dimasa anak-anak. Empati berperan utama dalam pembentukan perilaku manusia (Smith, 2006). Empati pada umumnya didefinisikan sebagai proses respon emosional seseorang terhadap pengalamannya juga proses mengerti dan memahami dari perspektif orang lain mengenai emosi yang terjadi dan rasakan (Sağkal, 2012).

Strayer dan Eisenberg (Salkind, 2002; Smith, 2006; Sağkal, 2012) menyebutkan empati sebagai suatu keadaan emosional yang menyerupai/meniru keadaan emosional orang lain—merasa bersalah karena orang lain sedang merasa bersalah. Hopkins, Barr, Michel dan Rochat (2005) mendefinisikan empati sebagai keadaan merasakan perasaan negatif atau menyakitkan dari orang lain. Empati membuat seseorang sensitif terhadap emosi orang lain meski situasinya sendiri berbeda. Empati muncul pada usia dua atau tiga tahun, dan emosi ini tidak memiliki ekspresi wajah yang unik seperti emosi lain.

Martin Hoffman (Salkind, 2002; Smith, 2006) berpendapat bahwa empati pada usia dini diwujudkan anak dalam tindakan dan pikiran yang berfokus kepada keinginan mereka sendiri. Contoh empati anak usia dini adalah ketika seorang anak laki-laki melihat ibunya menangis, anak tersebut menjadi sedih dan membawakan ibunya mainan favoritnya untuk membuat ibunya bahagia. Situasi ini menunjukkan anak tersebut memproyeksikan kebutuhannya sendiri ke ibunya.

Hopkins, dkk. (2005) selanjutnya menyebutkan imitasi peran baik secara

langsung maupun imajinatif merupakan salah satu cara anak belajar empati. Anak mulai belajar meniru untuk menyamakan emosi dengan orang lain baik dengan mempraktikkannya ketika emosi orang lain muncul, atau dengan membayangkan seseorang dengan emosi tertentu.

Empati berperan penting dalam pembentukan ketrampilan sosial seorang anak. Review penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan empati sejak dini pada anak membantu mereka untuk memahami emosi teman mereka di sekolah, memahami cara pandang orang lain, menunjukkan tingkah laku prososial dan perilaku moral yang baik serta membantu anak mengontrol emosi dan perilaku antisosial mereka (Sağkal, 2012).

Beberapa cara dilakukan untuk meningkatkan empati pada anak-anak. Salah satunya melalui stori telling menggunakan boneka. Boneka orang-orangan merupakan alat yang bisa digunakan untuk menolong anak agar berempati dengan anak lain. Praktisi usia dini sering memakai media ini untuk memfasilitasi sesi bercerita. Anak akan mampu menceritakan keadaan boneka tersebut dan berimajinasi tentang perasaan boneka tersebut. Anak akan mampu berempati dengan perasaan boneka itu dan memberikan solusi agar boneka tersebut kembali percaya diri. Kegiatan imajinatif ini akan mempengaruhi kemampuan berempati anak itu sendiri (Curtis & O'Hagan, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Dinapoli (2009) menunjukkan kegiatan imajinatif seperti *story-telling* entah menggunakan boneka atau peran langsung baik digunakan untuk mempersiapkan siswa menjalani masa transisi dari *information age* ke *conceptual*

age yang ditandai oleh keindahan, empati dan emosi.

Curtis dan O'Hagan selanjutnya menjabarkan bahwa anak akan merasa lebih percaya diri mengenai etnis dan identitas budayanya serta mampu berperilaku positif ketika bercerita/mendengarkan cerita dengan tema kebudayaannya. Anak akan mampu menghargai perbedaan budaya ketika anak tersebut memahami kebudayaannya sendiri.

Goleman (2009; 2007) ahli yang berbicara mengenai *emotional quotient* mengatakan bahwa inti dari kesadaran emosional seseorang adalah Empati. Empati menurutnya adalah kemampuan untuk memikirkan dan merasakan tanpa orang lain mengatakannya sekalipun. Kita bisa mengungkapkannya kembali dengan intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh maupun bahasa nonverbal lainnya. Ada tiga jenis empati menurut Goleman yaitu *cognitif empathy*, *emotional empathy* dan *empathic concern*. Tiga jenis empati inilah yang akan menjadi dasar bagi penelitian ini.

Cognitive empathy berkaitan dengan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan, bagaimana mereka mampu mengenali dan membedakan emosi orang lain. Jenis empati ini dapat menolong orang lain dan atau memotivasi mereka. Bagi anak usia dini, kemampuan ini nampak dalam saat mereka mengenali emosi teman saat sedih, senang pada saat bermain.

Emotional empathy adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jenis empati ini biasanya dimiliki oleh konselor, guru, manager, karena mereka sensitif dengan perasaan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan empati ini biasa peka dengan keadaan temannya yaitu memberi semangat kepada temannya pada waktu sedih.

Yang terakhir adalah *empathic concern* yaitu keinginan untuk langsung memberi pertolongan jika sudah

merasakan perasaan temannya. Pada hakekatnya ketiga jenis empati ini saling berhubungan yaitu kemampuan mengenali emosi, kemampuan merasakan perasaan orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain.

Lentera Alam merupakan komunitas masyarakat yang menyediakan pendidikan untuk Anak Usia Dini menerapkan pola bermain dengan alam dan budaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak binaannya. Metode bercerita lisan (baik dengan alat maupun tidak) menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan bagi anak Lentera.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian intervensi bagi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran ataupun perilaku anak (Madya, 2014). Menurut Cohen dan Manion (Madya, 2014) Di ruangan kelas, PTK dapat berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam-jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran-diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas

Penelitian ini dilalui selama 2 siklus dengan 4 tahapan yaitu:

- a. Perencanaan: dalam tahap ini guru menyediakan rencana kegiatan harian yang di sesuaikan dengan tema penelitian yaitu Empati. Guru juga menyediakan alat dan bahan serta arena bermain boneka tangan serta

menyiapkan lembaran observasi perilaku empati anak. Desain

pembelajaran yang didesain terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1: RKH

Hari/ tgl	:		
Tema	:	Aku Dan Sesama	
Konsep	:	Empati	
Waktu	Kegiatan	Tahap kegiatan	Media
16.00-16.15	Kegiatan Awal <i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyi • Berdoa • Sharing 	
16.15-16.30	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan siapa itu sesama : menggunting & menempel 	Buku gambar, Gambar, Gunting, Lem
16.30-17.15	Kegiatan Inti Sudut Cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan Cerita Rakyat Sabu yang bertema Empati yang berjudul KIKA GA menggunakan boneka tangan • Anak bermain boneka tangan (mengulang cerita guru) 	Boneka Tangan
17.15-17.50	Bermain bebas	<ul style="list-style-type: none"> • Anak di biarkan bermain bebas 	APE dalam & luar
17.50-18.00	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Cuci Tangan • Evaluasi • Berdoa 	

b. Pelaksanaan tindakan: tahap ini kelas di berlakukan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh guru dan diobservasi langsung oleh peneliti.

c. Tahap pengamatan: pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan pembelajaran. Fokus pengamatan pada aspek empati yaitu *cognitive empathy*, *emotional empathy* dan *empathy concern* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (Tabel 2).

Tabel 2: Pedoman Check List Observasi

Aspek	Indikator	SKOR			
		BM (1)	KM (2)	SM (3)	K (4)
<i>Cognitive Empathy</i>	<i>Distinguished Emotions,</i>				
<i>Emotional Empathy</i>	<i>Cheering others friend when they were sad, Sharing</i>				
<i>Empathic Concern</i>	<i>Helping, Asking Apologize, Giving Forgiveness</i>				

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu:

1. BM (Belum Muncul), apabila anak sama sekali belum menunjukkan kemampuan empati
 2. KM (Kadang Muncul) apabila anak menunjukkan perilaku 1-2 kali
 3. SM (Sering Muncul) apabila anak menunjukkan perilaku sebanyak 3-4 kali
 4. K (Konsisten) apabila perilaku anak muncul dengan sendirinya
- d. Tahap refleksi: tahap terakhir adalah melakukan perenungan untu menemukan permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan yang dipakai dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% jumlah anak mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu memperoleh nilai 4.

Responden Penelitian

Responden penelitian adalah lima orang anak rumah belajar lentera alam berusia 5-6 tahun. Kelima anak ini adalah warga belajar yang sudah belajar selama 1 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan dilakukan pre-test untuk mengetahui anak kondisi anak (pra siklus) responden dalam penelitian. Pemberian pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan empati anak yang berkaitan dengan *cognitive empathy*, *emotional empathy* dan *empathy concern* sebelum diberikan perlakuan. Ketiga aspek tersebut diturunkan dalam enam indikator utama. Setelah itu diberi tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan RKH yang sudah dibuat. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus.

Tabel 3: Rerata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Rerata		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	<i>Distinguish Emotion</i>	1.8	2.8	3.6
2.	<i>Cheering other friends when they were sad</i>	1.6	2	3.2
3.	<i>Sharing</i>	2	3	3.6
4.	<i>Helping</i>	2	2.6	4
5.	<i>Asking Apologize</i>	1.8	3.2	4
6.	<i>Forgiveness</i>	1.8	3	4
	TOTAL	11	16.6	22.4
	Persentase	46%	70%	93%

Pra Siklus

Berdasarkan hasil obeservasi sebelum siklus dapat dilihat bahwa:

- a. Dari kelima responden yang akan diberi tindakan menunjukkan belum ditampilkannya perilaku empati yang konsisten atau yang sesuai dengan kriteria ketuntasan perkembangan. Rata-rata perilaku yang muncul pada saat pembelajaran sebelum tindakan hanya 11.2. Ini berarti hanya 46 %

perilaku empati yang ditunjukkan bila dibandingkan dengan yang diharapkan.

- b. Jika dijabarkan per indikator, maka untuk indikator *distinguished emotions* rerata yang diperoleh adalah 1.8 atau hanya 16 % perilaku yang ditunjukkan anak berada dibawah kriteria atau belum menunjukkan perilaku kemampuan mengenali emosi teman atau jarang

- muncul (JM) atau 1-2 kali frekuensi kemunculannya.
- c. Untuk perilaku *cheering others friend when they were sad*, dapat dilihat bahwa anak juga masih menunjukkan perilaku ini 1-2 kali saja atau hanya 1.6 atau 14% dari perilaku yang diharapkan muncul secara konsisten.
 - d. Rerata perilaku *Sharing* adalah 2 atau 19 % dari perilaku konsisten yang diharapkan atau perilaku yang muncul sudah berkisar dari 1-4 kali.
 - e. Rerata untuk perilaku *helping* adalah 2.2 atau 19% dari perilaku yang diharapkan atau anak sudah menunjukkan perilaku helping ini 1-4 kali.
 - f. Untuk perilaku *giving forgiveness* dapat di lihat bahwa reratanya 1.8 atau 16% atau 1-2 kali saja perilaku memaafkan itu dimunculkan anak pada saat berinteraksi.
 - g. Sedangkan untuk perilaku *asking apologize* diperoleh rerata 1.8 atau 16% atau 1-2 kali saja perilaku meminta maaf ini dimunculkan oleh anak.

Berdasarkan hasil pra siklus di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku empati kelima anak di Rumah Belajar Lentera Alam ini masih rendah. Rata-rata kemunculan hanya berkisar 1-2 kali atau ada dalam kriteria kadang tampak dan hanya seorang responden saja yang memunculkan perilaku empati berkisar 3-4 kali atau berada dalam kriteria sering muncul.

Untuk itu, peneliti yang sekaligus tenaga pengajar di Rumah Belajar ini ingin meningkatkan perilaku empati ke lima anak binaan ini dengan menggunakan cerita rakyat sabu yang familiar dengan kehidupan kelima anak ini.

Siklus pertama

Kegiatan siklus pertama ini di lakukan pada tanggal 12 Januari 2013 di ruang belajar Lentera dengan tema pembelajaran adalah aku dan sesama. Kegiatan jurnal adalah mengenali siapa itu sesama dengan metode menempel dan kemudian dilanjutkan dengan tindakan. Tindakan yang diberikan adalah anak di minta untuk duduk melingkar dan kemudian guru menceritakan cerita mengenai seorang anak yang secara tidak sengaja bertemu dengan seorang anak lainnya kemudian di tolongnya, yang akhirnya menjadi teman dan diangkat menjadi saudara. Cerita ini adalah cerita rakyat Suku Sabu. Guru menceritakan cerita ini menggunakan boneka sebagai alat bantu. Setelah menceritakan cerita ini guru melanjutkannya dengan tanya jawab sebagai bentuk penegasan terhadap perilaku empati. Kemudian dilanjutkan dengan meminta anak menceritakan ulang cerita tersebut didepan teman-temannya. Pada proses ini pun anak juga dinilai kemampuan mereka mengenali emosi-emosi yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita.

Hasil pengamatan pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan rerata kemampuan empati anak mengalami peningkatan menjadi 16.8 atau 70% dari kemampuan yang diharapkan muncul pada anak.
2. Rerata indikator *distinguished emotions* adalah 2.8 atau 16.6 % menampakan perilaku ini, yang berarti kelima anak menunjukkan perilaku ini rata-rata 2-4 kali atau berada dalam kategori jarang dan sering, hanya 1 orang saja yang menunjukkan perilaku ini secara konsisten.
3. Indikator *cheering other friends when they were sad* rerata yang diperoleh adalah 2 atau perilaku ini muncul sebanyak 12.1 % atau anak menunjukkan perilaku ini sebanyak 2-3 kali saja.

4. Untuk indikator *sharing*, rerata yang diperoleh adalah 3 atau perilaku ini dimunculkan anak sebanyak 17.8 % atau rata-rata 3-5kali atau dalam kategori sering dan konsisten.
5. Rerata indikator *helping* adalah 2.6 atau perilaku menolong ini dimunculkan anak sebanyak 15.4 % atau diantara 2-4 kali yang berarti berada dalam kategori jarang-sering. Hanya 1 orang anak yang menunjukkan perilaku ini secara konsisten.
6. Untuk perilaku *asking apologize*, rerata yang diperoleh adalah 3.2 atau perilaku ini ditunjukkan anak sebanyak 19 % dari keseluruhan perilaku, yang berarti perilaku ini muncul sebanyak 3-5 kali yang berada dalam kategori sering dan konsisten.
7. Perilaku *forgiveness* memperoleh rerata sebesar 3 atau perilaku ini muncul sebanyak 17.8 % atau sebanyak 3-5 kali dalam sekali proses pembelajaran atau dalam kategori sering-konsisten.

Refleksi Siklus 1

Siklus 1 ini secara keseluruhan berjalan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil pengamatan terjadi peningkatan perilaku empati dari level belum muncul ke level jarang muncul yang berarti perilaku itu baru muncul 1-2 kali saja. Hanya ada seorang anak saja yang pada siklus I ini sudah menunjuk perilaku ini pada level sering atau 3-4 kali kemunculan setelah tindakan.

Jika dijabarkan, beberapa perilaku itu tampak sebagai berikut:

1. Anak masih terlihat berebutan saat mengajukan diri untuk menceritakan menggunakan boneka.
2. Terjadi dorong-dorongan dan mulai tampak permintaan maaf setelah diingatkan guru.

3. Saat menceritakan kembali, anak-anak sama sekali tidak menunjukkan kemampuan mengenalkan empati pada saat bermain boneka tangan.
4. Saat bermain bebas, anak beberapa kali menunjukkan perilaku empati berbagi dan meminta maaf.

Berdasarkan hasil di siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus ke II dengan memperhatikan beberapa pertimbangan:

- a. Penekanan kepada bentuk-bentuk dan ekspresi empati dalam cerita.
- b. Metode bercerita yang lebih menarik perhatian anak seperti perbedaan suara tokoh, ekspresi empati tokoh dan pesan moral dalam cerita.

Siklus kedua

Siklus II ini berlangsung pada hari berikutnya. Dengan memperhatikan hasil refleksi hari pertama, semua alat dan bahan serta ketrampilan bercerita di persiapkan oleh guru.

Hasil pengamatan pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan rerata kemampuan empati anak mengalami peningkatan menjadi 22.4 atau 93 % dari perilaku empati yang diharapkan muncul pada anak.
2. Untuk rerata indikator *distinguished emotions* diperoleh angka 3.6 atau perilaku ini muncul sebanyak 16%, yang berarti kelima anak menunjukkan perilaku ini rata-rata 4-5 kali atau berada dalam sering dan konsisten.
3. Indikator *cheering other friends when they were sad* rerata yang diperoleh adalah 3.2 atau perilaku ini muncul sebanyak 14 % atau anak menunjukan perilaku ini sebanyak 4-5 kali yang berarti berada dalam kategori sering dan konsisten.
4. Untuk indikator *sharing*, rerata yang diperoleh adalah 4 atau

17.8% anak memunculkan perilaku ini atau perilaku ini dimunculkan anak rata-rata 4- 5 kali atau dalam kategori sering dan konsisten.

5. Rerata indikator *helping* adalah 4 atau perilaku menolong ini dimunculkan anak sebanyak 17.8 % atau diantara 4-5 kali yang berarti berada dalam kategori sering-konsisten.
6. Untuk perilaku *asking apologize*, rerata yang diperoleh adalah 4 atau perilaku ini ditunjukkan anak sebanyak 17.8 % dari keseluruhan perilaku, yang berarti perilaku ini muncul sebanyak 4-5 kali yang berada dalam kategori sering dan konsisten.
7. Perilaku *forgiveness* memperoleh rerata sebesar 4 atau perilaku ini muncul sebanyak 17.8 % atau sebanyak 4-5 kali atau dalam kategori sering-konsisten.

Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus kedua dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan perilaku empati anak yang terlihat melalui 6 indikator. Rata-rata anak menunjukan perilaku yang berada dalam kategori sering atau konsisten. Pada siklus II ini cerita tentang kika gha ini diulangi pada dengan memperhatikan point yang harus diubah yaitu mempertajam pada pemahaman empati dan bentuk-bentuk empati yang ada dan ekspresi empati yang dapat dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Metode bercerita guru pun diperbaiki seperti ekspresi guru, membedakan suara tokoh.

Dari proses siklus II dapat dijabarkan perilaku anak selama mengikuti proses:

- a. Anak-anak lebih antusias saat menceritakan kembali cerita kika

gha ini. Ini tampak saat guru memberikan kesempatan bagi anak untuk tampil di depan dan bercerita kembali menggunakan boneka tangan, kelima anak ini sudah berani mengajukan diri dan keributan saat memperebutkan giliran berkurang. Juga perilaku empati nampak pada saat proses ini yaitu anak menghibur temannya yang mendapat giliran terakhir karena terlambat mengajukan diri.

- b. Pada saat menceritakan kembali, penguasaan terhadap ekspresi empati saat Luji Liru saat menarik dengan hati-hati si Kika Gha dari dalam laut dan menanyakan nama si Kika Gha ; pada saat Luji Liru kembali dari langit dan membawakan makanan serta pakaian untuk Kika Gha; pada saat Liji Liru mendapatkan ikan dan membagi dua dengan Kika Gha dan saat Luji memohon kepada orangtuanya agar menjadikan Kika Gha sebagai saudaranya.
- c. Saat anak-anak melakukan permainan bebas, tampak lewat kata-kata menghibur ketika ada anak lain yang ingin memilih-milih teman untuk bermain bersama; atau juga meminta maaf dan mendorong teman lain untuk meminta maaf.
- d. Berdasarkan kriteria keberhasilan, maka penelitian ini sudah mencapai kriteria berhasil yaitu 93%. Penelitian ini akhirnya dicukupkan sampai pada siklus II.

Berdasarkan pemaparan kondisi pada pra siklus, siklus I dan siklus ke II, maka peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut

Tabel 4: Peningkatan Kemampuan Empati pada Pra Siklus dan Setelah Siklus 1 & II

No	Indikator	Rerata				
		Pra Siklus	Siklus 1	Peningkatan	Siklus 2	Peningkatan
1	<i>Cognitive Empathy</i>	1.8	2.8	1	3.6	0.8
2	<i>Emotional Empathy</i>	1.6	2	0.8	3.2	1.2
3	<i>Sharing</i>	2	3	1	3.6	0.6
4	<i>Helping</i>	2	2.6	0.6	4	1.4
5	<i>Asking Apologize</i>	1.8	3.2	1.6	4	0.8
6	<i>Forgiveness</i>	1.8	3	1.2	4	1
	TOTAL	11	16.6	5.6	22.4	5.8

Tabel di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan empati pada anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II sampai pada kategori konsisten atau semua anak menunjukkan 4-5 kali perilaku itu saat berinteraksi dengan temannya. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa Cerita Kika Gha menggunakan boneka dapat meningkatkan kemampuan empati anak Sekolah Lentera Alam.

Untuk Indikator pertama yaitu *distinguish emotion* terjadi peningkatan sebesar 1 point rerata dari pra siklus ke siklus I dan 0.8 poin dari siklus I ke siklus kedua. Ini berarti peningkatan kemunculan perilaku pada siklus I setelah tindakan lebih besar dari pada setelah pemberian tindakan di siklus II. Indikator *Cheering other friends when they were sad* peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 0.4 poin dan 1.2 poin dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pada indikator ini berbeda dengan indikator pertama. Peningkatan besar justru terjadi setelah tindakan pada siklus ke II. Ini berarti untuk perilaku ini, anak baru memunculkan perilaku ini secara konsisten setelah tindakan kedua. Pada indikator *Sharing* terjadi peningkatan sebesar 1 poin setelah tindakan di siklus I dan 0.6 setelah tindakan siklus ke II. Indikator *helping* terjadi peningkatan sebesar 0.6 setelah siklus I dan 1.4 setelah siklus ke II. Peningkatan kemunculan perilaku *helping* lebih besar setelah siklus kedua. Anak

sudah secara konsisten menolong temannya. Untuk indikator *asking apologize*, peningkatan kemunculan perilaku terjadi setelah siklus I yaitu 1.4 dibanding kan setelah siklus II yaitu sebesar 0.8. Ini berarti beberapa anak sudah menunjukkan perilaku dan konsisten setelah siklus I. Indikator terakhir *helping*, peningkatan kemunculan perilaku ini terjadi secara merata yaitu setelah siklus I sebesar 1.2 dan 1 setelah siklus ke II.

Hasil penelitian hal ini sejalan dengan Lukenbill (2014) bahwa bercerita menggunakan boneka lebih efektif bagi perkembangan sosial emosional anak seperti memperkenalkan jenis-jenis emosi kepada anak, menemukan *problem solving*, dan membantu anak-anak yang kesulitan menyampaikan emosi. Cerita menggunakan media memberi manfaat bagi anak, termasuk untuk meningkatkan ekspresi dan komunikasi pada anak (Guha, Druin, Montemayor, Chipman, and Farber, 2007). Menurut Itadz (2008) cerita lisan menggunakan media seperti boneka maupun buku memiliki keuntungan psikologis yang tidak diperoleh saat anak mendengarkan cerita melalui CD/DVD. Efek psikologi ini antara lain adalah kehangatan yang terjadi pada saat interaksi guru dan anak. Lanjutnya kehangatan inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika pada anak.

Menurut Nasution (dalam Itadz, 2008), cerita mendorong perkembangan

sosialemosional dan moral pada anak karena beberapa hal:

1. Cerita membawa anak kepada situasi langsung yang mirip dengan kehidupan yang dialami anak.
2. Cerita dapat memancing anak menganalisa situasi, dengan melihat bukan apa yang nampak tetapi apa yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
3. Cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan
4. Cerita mengembangkan rasa toleransi yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata.

Dalam penelitian ini anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali emosi dalam tokoh, mengenali emosi temannya saat bermain, memiliki kemampuan untuk menghibur teman-teman yang mengalami ketidakadilan, mau berbagi, mau menolong serta belajar untuk meminta maaf terlebih dahulu tanpa diingatkan oleh guru.

Secara terpisah dapat dilihat peningkatan dari setiap anak yang terlibat dalam siklus, sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Empati Setiap Anak

ANAK	Rerata		
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
A	1.2	2.2	3.5
G	1.8	3	3.8
AL	2.2	3.2	4
F	1	2	3.3
M	3.2	3.7	4
Total	11.2	16.8	22.4

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa pada pra siklus, kemampuan empati

yang paling rendah ditunjukkan oleh anak F, kemudian A, G dan Al lalu M paling baik diantara yang lain. Dampak peningkatan kemampuan empati yang besar setelah siklus I ditunjukkan oleh anak G kemudian A, AL, F. Sedangkan untuk anak M peningkatan tidak tampak karena beberapa pada indikator, M sudah menunjukkan perilaku empati 2-3 atau lebih baik dari teman-temannya pada pra siklus. Sedangkan pada siklus II peningkatan mencapai konsistensi perilaku ditunjukkan oleh M dan Al. A dan F menunjukkan peningkatan yang besar setelah siklus II dan G menunjukkan peningkatan yang statis.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap anak pada hakekatnya unik. Pemahaman terhadap pesan moral dan dampaknya bagi anak berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberhasilan bercerita pada anak dipengaruhi oleh faktor guru sendiri maupun kemampuan menyimak anak (Itadz, 2008). Guru yang terlalu berlebihan mengekspresikan emosi tokoh melalui suara maupun gerakan boneka, penggunaan kata-kata yang tidak dipahami anak, bicara terlalu cepat, justru akan menghilangkan penangkapan makna yang ingin disampaikan. Faktor anak sendiri yaitu ketika yang berbeda-beda kemampuan dalam menangkap alur cerita, sehingga dibutuhkan pengulangan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Belajar Lentera Alam Kupang dengan jumlah anak yang terlibat dalam pelaksanaan siklus adalah 5 orang anak yang sudah belajar selama 1 tahun. Berdasarkan hasil interaksi selama setahun nampak bahwa kemampuan empati kelima anak ini tergolong rendah. Mereka sering berebutan mainan, memilih teman, mengejek teman lainnya, tidak ingin berbaikan, tidak mau meminta maaf ketika salah. Untuk itu penelitian ini ditujukan

untuk meningkatkan kemampuan empati kelima anak tersebut. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua kali dengan menggunakan media cerita lisan menggunakan boneka dan menggunakan cerita rakyat suku sabu (suku dari kelima anak tersebut) diperoleh peningkatan kemampuan empati pada kelima anak tersebut yaitu dari 46 % kemunculan perilaku empati meningkat menjadi 93% kemunculan perilaku setelah siklus II.

Kemampuan ini nampak dari nilai hasil pengamatan sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus kedua dengan 6 indikator empati yaitu *distinguish emotion, cheering other friends when they were sad, sharing, helping, asking apologize* dan *forgiveness*.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita lisan mengenai cerita rakyat Sabu menggunakan boneka tangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati anak Lentera.

Penelitian ini hanya melihat penggunaan media cerita rakyat dengan boneka tangan ini untuk meningkatkan perilaku empati saja, untuk melihat manfaat lainnya, dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya. Penggunaan metode lain untuk meningkatkan empati pada anak juga dianjurkan guna mendapatkan informasi ilmiah lainnya terkait dengan penggunaan metode dalam peningkatkan perilaku anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, A., & O'Hagan, M. (2003). *Care and education in early childhood: A student's guide to theory and practice*. New York: Routledge Falmer.
- Dinapoli R. (2009). Using dramatic role-play to develop emotional aptitude. *IJES*, 9(2), 2009, 97-110
- Goleman, D. (2011). *Emotional mastery. Leadership Excellence*. Diunduh pada 12 Juni 2011
- _____. (2009). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1997). *Three kinds of empathy: Cognitive, emotional, compassionate*. Diunduh pada 30 April 2014 dari www.danielgoleman.info.
- Guha, M. L, Allison D, Jaime M, Gene C, & Allison F. A. (2007). Theoretical model of children's storytelling using physically-oriented technologies (Spot). *Journal Of Educational Multimedia And Hypermedia*, 16(4), 389-410
- Hopkins, B., Barr, R. G., Michel, G. F., & Rochat, P. (2005). *The cambridge encyclopedia of child development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lukenbill, J. (2014). *Circle time puppets teaching social skill*. Good Guidance For The Preschool Professional. NAEYC.Org/ TYC. 9-10
- Madya, S. (2014). *Metode penelitian kelas*. Diunduh pada 30 April 2014 dari <http://www.uad.ac.id-penelitianindakankelas>.
- Salkind, N. J. (2002). *Child development*. New York: Macmillan Reference USA.
- Sağkal, A.S, Abbas T, & Tarık T. (2012). Empathy for interpersonal peace: Effects of peace education on empathy skills. *Educational Sciences: Theory & Practice-12(2)* [Supplementary Special Issue]. 1454-1460
- Smith, A. (2006). Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution. *The Psychological Record*, 56, 3-21
- Itadz. (2008). *Memilih, menyusun dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.